

MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM MENYIAPKAN CALON GURU SEKOLAH DASAR DI PROGRAM STUDI PGSD UNIVERSITAS SAPTA MANDIRI

Innovative Learning Models in Preparing Prospective Elementary School Teachers in the Elementary Teacher Education (PGSD) Program at Sapta Mandiri University

Submit Tgl.: 08-Januari-2026

Diterima Tgl.: 09-Januari-2026

Diterbitkan Tgl.: 12-Januari-2026

Ngalimun^{1*},
Difa Maulidya²,
Muhammad Syukri³

^{*1-3} Universitas Sapta Mandiri
Balangan, Indonesia

*email: ngalimun@univsm.ac.id

Abstrak

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) memiliki peran strategis dalam mencetak calon guru yang profesional, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan abad ke-21. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan karakteristik peserta didik menuntut adanya pembaruan model pembelajaran di pendidikan tinggi kependidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model pembelajaran inovatif dalam menyiapkan calon guru sekolah dasar di Program Studi PGSD Universitas Sapta Mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi proses pembelajaran, dan kajian literatur yang relevan. Fokus kajian diarahkan pada model pembelajaran yang digunakan dosen, keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, serta relevansinya terhadap penguatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian calon guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif, seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, pembelajaran kolaboratif, dan *microteaching*, mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan mengajar di sekolah dasar. Selain itu, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran turut mendukung efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran inovatif di PGSD Universitas Sapta Mandiri berkontribusi positif dalam menyiapkan calon guru sekolah dasar yang kompeten dan berdaya saing.

Kata Kunci:

Model Pembelajaran Inovatif,
PGSD,
Calon Guru Sekolah Dasar

Keywords:

Innovative Learning Models,
PGSD,
Prospective Elementary School Teachers

Abstract

The Elementary School Teacher Education Program (PGSD) plays a strategic role in preparing prospective teachers who are professional, innovative, and adaptive to the development of 21st-century education. The challenges of globalization, the advancement of digital technology, and changes in learner characteristics demand the renewal of learning models in higher teacher education. This study aims to describe and analyze the implementation of innovative learning models in preparing prospective elementary school teachers in the PGSD Program at Universitas Sapta Mandiri. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including documentation study, observation of the learning process, and a review of relevant literature. The focus of the study is directed at the learning models used by lecturers, student involvement in the learning process, and their relevance to strengthening the pedagogical, professional, social, and personal competencies of prospective teachers. The results indicate that the application of innovative learning models, such as *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, collaborative learning, and *microteaching*, is able to increase student activeness, critical thinking skills, and readiness to teach in elementary schools. In addition, the integration of digital technology in learning supports the effectiveness of the learning process. Thus, innovative learning models in the PGSD Program at Universitas Sapta Mandiri contribute positively to preparing competent and competitive prospective elementary school teachers.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada jenjang ini, peserta didik berada pada tahap perkembangan awal yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan belajar, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, sikap sosial, nilai moral, serta keterampilan hidup yang akan menjadi fondasi bagi keberhasilan peserta didik pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, kualitas penyelenggaraan pendidikan dasar sangat bergantung pada kualitas guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran (Suyanto & Jihad, 2013).

Guru sekolah dasar memegang peran strategis dalam membangun fondasi pendidikan tersebut. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan teladan bagi peserta didik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks ini, guru sekolah dasar dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian yang terintegrasi secara utuh (Mulyasa, 2017).

Untuk menghasilkan guru sekolah dasar yang profesional, lembaga pendidikan tenaga kependidikan, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), memiliki tanggung jawab yang besar. PGSD tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan identitas profesional calon guru. Mahasiswa PGSD dipersiapkan agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik

peserta didik sekolah dasar, penguasaan materi pembelajaran, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta sikap dan etika profesi keguruan (Sanjaya, 2016).

Namun demikian, dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perubahan kurikulum yang dinamis, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi, serta tuntutan keterampilan abad ke-21 menuntut adanya transformasi dalam proses pembelajaran, termasuk di pendidikan tinggi kependidikan. Pembelajaran tidak lagi cukup jika hanya menekankan pada penguasaan konten, tetapi harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang dikenal dengan istilah 4C (Trilling & Fadel, 2009).

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya di Program Studi PGSD, tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan konvensional yang bersifat *teacher-centered*. Model pembelajaran yang menempatkan dosen sebagai satu-satunya sumber belajar dan mahasiswa sebagai penerima informasi pasif dinilai kurang efektif dalam membekali calon guru dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) dan mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran (Arends, 2012).

Pembelajaran inovatif merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan refleksi kritis. Beberapa model pembelajaran inovatif yang relevan dalam pendidikan guru antara lain *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), pembelajaran kooperatif, *inquiry learning*, serta pembelajaran berbasis teknologi digital (Trianto, 2017).

Problem Based Learning menekankan pada penyelesaian masalah autentik sebagai pemicu belajar. Dalam konteks pendidikan guru, PBL memungkinkan mahasiswa PGSD untuk menganalisis permasalahan nyata yang sering terjadi di sekolah dasar, seperti kesulitan belajar siswa, pengelolaan kelas, atau pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Melalui proses ini, mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis, melakukan analisis, dan mengambil keputusan secara tepat (Hmelo-Silver, 2004).

Sementara itu, Project Based Learning memberikan pengalaman belajar melalui pengerjaan proyek yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran. Mahasiswa PGSD dapat dilibatkan dalam proyek penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, atau perancangan kegiatan pembelajaran inovatif. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih keterampilan kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas mahasiswa (Thomas, 2000).

Pembelajaran kooperatif juga menjadi salah satu model pembelajaran inovatif yang penting dalam pendidikan guru. Melalui kerja kelompok dan diskusi, mahasiswa belajar untuk berinteraksi, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Keterampilan ini sangat penting bagi calon guru sekolah dasar yang akan berhadapan dengan peserta didik yang beragam latar belakang dan karakteristiknya (Johnson & Johnson, 2009).

Selain penerapan model pembelajaran inovatif, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari pendidikan abad ke-21. Perkembangan teknologi telah mengubah cara belajar dan mengajar, termasuk di lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, calon guru sekolah dasar perlu dibekali literasi digital agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan menarik (Koehler & Mishra, 2009).

Penggunaan Learning Management System (LMS), media pembelajaran interaktif, video pembelajaran, serta sumber belajar digital lainnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Bagi mahasiswa PGSD, pengalaman menggunakan teknologi dalam pembelajaran di kampus akan menjadi bekal penting ketika mereka mengimplementasikannya di sekolah dasar. Dengan demikian, integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga relevan dengan tuntutan profesionalisme guru di era digital.

Universitas Sapta Mandiri melalui Program Studi PGSD berupaya merespons tantangan tersebut dengan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran inovatif dalam proses perkuliahan. Pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang. Kegiatan microteaching, praktik pengalaman lapangan (PPL), diskusi kelompok, serta proyek pembelajaran menjadi bagian integral dalam kurikulum PGSD. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami konsep pedagogik, tetapi juga mengembangkan keterampilan mengajar secara langsung.

Microteaching, misalnya, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan mengajar dalam situasi yang terkontrol sebelum terjun ke sekolah. Kegiatan ini membantu mahasiswa meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, serta kemampuan mengelola kelas. Sementara itu, praktik pengalaman lapangan memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekolah dasar yang sesungguhnya, sehingga mereka memperoleh pengalaman autentik sebagai calon guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif di Program Studi PGSD merupakan kebutuhan yang mendesak dalam menyiapkan calon guru sekolah dasar yang profesional, kompeten, dan adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan

pada kajian mengenai model pembelajaran inovatif yang diterapkan di Program Studi PGSD Universitas Sapta Mandiri serta kontribusinya dalam menyiapkan calon guru sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran di program studi PGSD maupun lembaga pendidikan guru lainnya.

METODE PENELITIAN

Efektivitas Model Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa PGSD

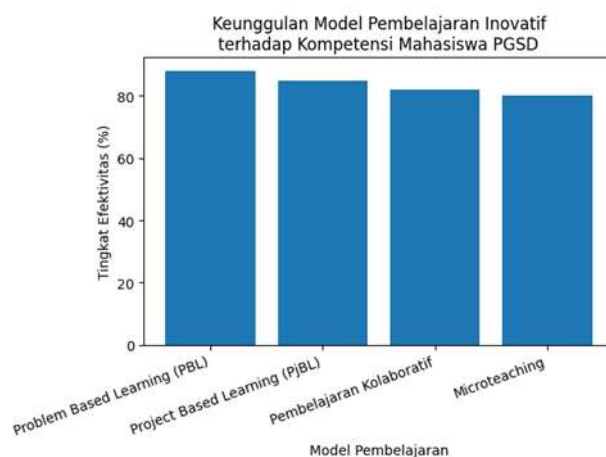
Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Studi PGSD Universitas Sapta Mandiri telah menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif secara konsisten dalam proses perkuliahan. Model pembelajaran yang dominan digunakan meliputi *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), pembelajaran kolaboratif, dan *microteaching*. Implementasi model-model tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar.

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dengan menyajikan permasalahan nyata yang sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar, seperti kesulitan belajar siswa, rendahnya motivasi belajar, perbedaan karakter peserta didik, serta tantangan pengelolaan kelas. Mahasiswa tidak hanya diminta memahami teori, tetapi juga menganalisis permasalahan, merumuskan alternatif solusi, dan menyampaikan hasilnya dalam bentuk diskusi maupun presentasi kelas.

Model PBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hmelo-Silver (2004) yang menyatakan bahwa PBL mendorong peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman pemecahan masalah yang autentik. Selain itu, Savery (2015) menegaskan bahwa PBL efektif dalam mempersiapkan calon pendidik

agar mampu menghadapi situasi kompleks di dunia nyata sekolah.

Dalam konteks PGSD, kemampuan berpikir kritis menjadi aspek penting karena guru SD dituntut mampu mengambil keputusan pedagogik yang tepat sesuai dengan kondisi siswa. Melalui PBL, mahasiswa PGSD Universitas Sapta Mandiri tidak hanya memahami konsep pembelajaran, tetapi juga belajar menerapkannya secara kontekstual. Dengan demikian, mahasiswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran di kelas yang dinamis.



Gambar 1. Tingkat Efektivitas Model Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa PGSD

Keterangan Sumbu

- Sumbu X: Model pembelajaran inovatif (*Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, Pembelajaran Kolaboratif, *Microteaching*)
- Sumbu Y: Tingkat efektivitas (%)

Skor efektivitas merepresentasikan tingkat kontribusi model pembelajaran terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa, berdasarkan hasil observasi, analisis pembelajaran, dan sintesis temuan penelitian.

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa *Problem Based Learning* (PBL) memiliki tingkat efektivitas paling tinggi dibandingkan model pembelajaran inovatif lainnya, dengan persentase sebesar 88%. Tingginya efektivitas PBL menunjukkan bahwa model ini merupakan pendekatan yang paling dominan dalam meningkatkan



kompetensi berpikir kritis, kemampuan analitis, serta keterampilan pemecahan masalah mahasiswa PGSD. Keunggulan PBL terletak pada penyajian permasalahan autentik yang relevan dengan konteks sekolah dasar, sehingga mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep secara teoretis, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikannya dalam situasi nyata pembelajaran. Melalui tahapan identifikasi masalah, analisis, diskusi, dan perumusan solusi, mahasiswa terbiasa mengambil keputusan pedagogik secara rasional dan berbasis konteks. Hal ini menjadi bekal penting bagi calon guru sekolah dasar yang dihadapkan pada dinamika kelas yang kompleks dan beragam.

Project Based Learning (PjBL) menempati posisi kedua dengan tingkat efektivitas sebesar 85%. Model ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kreativitas, kemandirian, serta tanggung jawab mahasiswa melalui penyelesaian proyek pembelajaran yang terencana dan sistematis. Dalam konteks PGSD, proyek berupa pembuatan perangkat pembelajaran, media ajar, atau rancangan kegiatan belajar mengajar mendorong mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan pedagogik, konten, dan keterampilan praktis. PjBL juga melatih mahasiswa untuk mengelola waktu, bekerja secara kolaboratif, dan menghasilkan produk pembelajaran yang aplikatif. Dengan demikian, PjBL tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

Sementara itu, pembelajaran kolaboratif dan *microteaching* menunjukkan tingkat efektivitas yang relatif tinggi, masing-masing sebesar 82% dan 80%. Pembelajaran kolaboratif berperan penting dalam meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mahasiswa melalui interaksi kelompok, diskusi, dan kerja tim. Keterampilan ini sangat dibutuhkan oleh calon guru sekolah dasar dalam membangun hubungan positif dengan siswa, sesama guru, dan orang tua. Adapun *microteaching* memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan

mengajar dalam situasi yang disimulasikan. Melalui *microteaching*, mahasiswa dapat melatih kemampuan menyampaikan materi, mengelola kelas, serta menggunakan media pembelajaran secara efektif, sekaligus menerima umpan balik konstruktif untuk perbaikan kompetensi mengajarnya.

Temuan penelitian ini sejalan dan memperkuat pendapat Hmelo-Silver (2004) dan Savery (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan proyek mampu menghadirkan pengalaman belajar autentik yang berdampak langsung pada kesiapan profesional calon pendidik. Dengan demikian, kombinasi penerapan PBL, PjBL, pembelajaran kolaboratif, dan *microteaching* terbukti efektif dalam membentuk mahasiswa PGSD yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial yang seimbang sebagai calon guru sekolah dasar.

Kontribusi Project Based Learning, Pembelajaran Kolaboratif, dan Microteaching terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa

Selain PBL, *Project Based Learning* (PjBL) menjadi salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan dalam perkuliahan PGSD Universitas Sapta Mandiri. Model ini diterapkan melalui penugasan proyek, seperti penyusunan perangkat pembelajaran (RPP, LKPD), pembuatan media pembelajaran inovatif, pengembangan bahan ajar tematik, serta perancangan kegiatan pembelajaran berbasis kurikulum sekolah dasar.

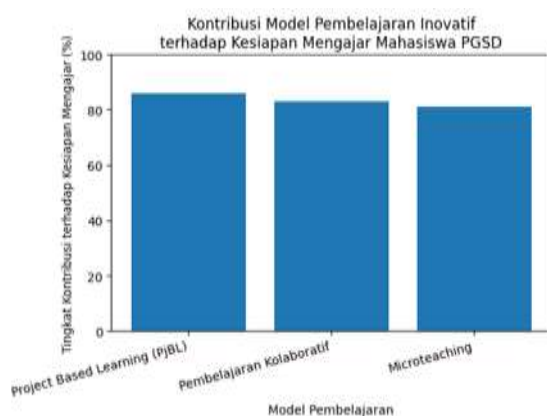
Melalui PjBL, mahasiswa dilatih untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok dalam jangka waktu tertentu. Proses ini tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga kemampuan perencanaan, pengelolaan waktu, kreativitas, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan memiliki rasa kepemilikan terhadap hasil belajarnya.

Pembelajaran kolaboratif juga menjadi pendekatan penting dalam pembelajaran PGSD. Model ini mendorong mahasiswa untuk aktif berinteraksi melalui diskusi kelompok, kerja tim, dan presentasi kelas. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan pemahaman konsep, memperluas sudut pandang mahasiswa, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama.

Sebagaimana dikemukakan oleh Johnson & Johnson (2009), pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk sikap sosial yang positif. Bagi calon guru SD, keterampilan sosial dan komunikasi menjadi modal utama dalam menjalankan peran sebagai pendidik, baik dalam berinteraksi dengan siswa, rekan sejawat, maupun orang tua.

Sementara itu, *microteaching* menjadi salah satu komponen inti dalam pembelajaran PGSD Universitas Sapta Mandiri. Melalui *microteaching*, mahasiswa berlatih mengajar dalam situasi yang disimulasikan dengan durasi dan cakupan materi yang terbatas. Mahasiswa diberi kesempatan untuk merancang pembelajaran, menyampaikan materi, menggunakan media pembelajaran, serta mengelola kelas secara langsung.



Gambar 2. Kontribusi Model Pembelajaran Inovatif terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa PGSD

Keterangan Grafik

- Sumbu X: Model pembelajaran inovatif (Project Based Learning, Pembelajaran Kolaboratif, Microteaching)
- Sumbu Y: Tingkat kontribusi terhadap kesiapan mengajar mahasiswa (%)

Nilai pada grafik menunjukkan tingkat kontribusi masing-masing model pembelajaran dalam membentuk kesiapan mengajar mahasiswa PGSD, mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta kepercayaan diri mengajar.

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa *Project Based Learning* (PjBL) memberikan kontribusi paling tinggi terhadap kesiapan mengajar mahasiswa PGSD, dengan tingkat kontribusi sebesar 86%. Tingginya kontribusi PjBL menunjukkan bahwa model ini efektif dalam melatih mahasiswa merancang dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis melalui kegiatan proyek yang kontekstual. Penugasan berupa penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan media ajar, serta perancangan kegiatan belajar mengajar mendorong mahasiswa untuk mengintegrasikan pemahaman teori dan praktik secara simultan. Hal ini berdampak positif terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi pembelajaran nyata di sekolah dasar.

Pembelajaran kolaboratif berada pada urutan kedua dengan tingkat kontribusi sebesar 83%. Model ini berperan signifikan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan sikap sosial mahasiswa. Melalui diskusi kelompok, presentasi, dan kerja tim, mahasiswa belajar menyampaikan ide secara sistematis, menghargai pendapat orang lain, serta membangun pemahaman bersama. Keterampilan sosial dan komunikasi tersebut menjadi modal penting bagi calon guru sekolah dasar dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif dan membangun hubungan positif dengan siswa maupun lingkungan sekolah.

Sementara itu, *microteaching* menunjukkan kontribusi sebesar 81% terhadap kesiapan mengajar mahasiswa PGSD. Meskipun nilainya sedikit lebih rendah dibandingkan PjBL dan pembelajaran kolaboratif, *microteaching* memiliki peran strategis dalam meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan teknis mengajar mahasiswa. Melalui praktik mengajar yang disimulasikan, mahasiswa dapat melatih kemampuan menyampaikan materi, mengelola kelas, serta



menggunakan media pembelajaran secara efektif. Umpan balik langsung dari dosen dan teman sejawat memungkinkan mahasiswa untuk melakukan refleksi dan perbaikan keterampilan mengajar secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Thomas (2000) dan Bell (2010) yang menegaskan bahwa *Project Based Learning* mampu menyiapkan keterampilan abad ke-21, serta diperkuat oleh Johnson dan Johnson (2009) dan Allen & Ryan (1969) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dan *microteaching* efektif dalam membentuk kesiapan profesional calon pendidik. Dengan demikian, penerapan ketiga model pembelajaran ini secara terpadu terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam menyiapkan mahasiswa PGSD Universitas Sapta Mandiri sebagai calon guru sekolah dasar yang siap mengajar.

Integrasi Teknologi Digital dalam Penguatan Pembelajaran Inovatif PGSD

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa integrasi teknologi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari penerapan pembelajaran inovatif di PGSD Universitas Sapta Mandiri. Penggunaan media digital, presentasi interaktif, video pembelajaran, serta platform pembelajaran daring telah membantu meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas proses perkuliahan.

Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga dilatih untuk merancang dan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Hal ini penting mengingat tuntutan dunia pendidikan saat ini yang semakin mengarah pada pembelajaran berbasis teknologi dan literasi digital. Mishra dan Koehler (2006) menegaskan bahwa penguasaan teknologi oleh guru harus terintegrasi dengan pengetahuan pedagogik dan konten (TPACK) agar pembelajaran berjalan optimal.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri dan adaptif. Mereka terbiasa mengakses sumber belajar digital, berkolaborasi secara daring, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran kreatif di

sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kemdikbud (2020) yang menekankan pentingnya transformasi pembelajaran digital dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga memperkuat penerapan model pembelajaran inovatif, seperti PBL dan PjBL. Mahasiswa dapat mencari informasi secara lebih luas, menyajikan solusi secara kreatif, serta menghasilkan produk pembelajaran yang lebih variatif. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai alat pendukung yang memperkaya pengalaman belajar mahasiswa PGSD.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif di PGSD Universitas Sapta Mandiri memberikan kontribusi signifikan dalam menyiapkan calon guru sekolah dasar yang kompeten dan profesional. Model PBL dan PjBL terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah mahasiswa. Pembelajaran kolaboratif dan *microteaching* memperkuat keterampilan sosial, komunikasi, serta kesiapan mengajar. Sementara itu, integrasi teknologi digital menjadi penguat utama dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Integrasi Teknologi Digital dalam Penguatan Pembelajaran Inovatif PGSD



Gambar 3. Integrasi Teknologi Digital dalam Penguatan Pembelajaran Inovatif PGSD

Penjelasan Bagan

Gambar 3 menunjukkan integrasi teknologi digital dalam mendukung penerapan model pembelajaran inovatif di Program Studi PGSD Universitas Sapta Mandiri yang berdampak pada peningkatan kompetensi

pedagogik, profesional, dan literasi digital mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar abad ke-21.

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa teknologi digital berperan sebagai fondasi awal dalam proses pembelajaran inovatif di Program Studi PGSD Universitas Sapta Mandiri. Teknologi digital yang dimanfaatkan meliputi media digital, video pembelajaran, serta platform pembelajaran daring, yang digunakan secara terintegrasi dalam proses perkuliahan. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas pembelajaran yang fleksibel dan adaptif.

Tahap berikutnya menunjukkan integrasi teknologi dalam pembelajaran PGSD, di mana teknologi tidak berdiri sendiri, melainkan diinternalisasikan ke dalam strategi dan metode pembelajaran. Integrasi ini memungkinkan dosen dan mahasiswa memanfaatkan teknologi secara pedagogis untuk mendukung pemahaman materi, interaksi pembelajaran, serta pengembangan keterampilan mahasiswa. Hal ini selaras dengan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang menekankan keterpaduan antara teknologi, pedagogik, dan konten pembelajaran.

Selanjutnya, integrasi teknologi digital memperkuat pelaksanaan model pembelajaran inovatif, yaitu *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), pembelajaran kolaboratif, dan *microteaching*. Dalam PBL dan PjBL, teknologi memfasilitasi mahasiswa untuk mencari informasi secara luas, menganalisis permasalahan pembelajaran, serta menyajikan solusi dan produk pembelajaran secara kreatif. Pada pembelajaran kolaboratif dan *microteaching*, teknologi mendukung interaksi, presentasi, refleksi, serta pemberian umpan balik secara efektif.

Dampak akhir dari integrasi teknologi digital dan pembelajaran inovatif tersebut adalah peningkatan kompetensi mahasiswa PGSD, yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, dan literasi digital. Kompetensi tersebut menjadi landasan bagi

terbentuknya calon guru sekolah dasar yang siap menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta mampu mengelola pembelajaran secara kreatif dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mishra dan Koehler (2006) serta kebijakan Kemdikbud (2020) yang menekankan pentingnya transformasi pembelajaran digital dalam pendidikan guru.

KESIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran inovatif terbukti efektif meningkatkan kompetensi mahasiswa PGSD. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penerapan berbagai model pembelajaran inovatif, khususnya *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, pembelajaran kolaboratif, dan *microteaching*, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa PGSD Universitas Sapta Mandiri. Model *Problem Based Learning* menunjukkan tingkat efektivitas tertinggi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah mahasiswa melalui penyajian permasalahan autentik yang relevan dengan konteks sekolah dasar.
2. *Project Based Learning*, pembelajaran kolaboratif, dan *microteaching* berperan strategis dalam membentuk kesiapan mengajar calon guru sekolah dasar. *Project Based Learning* terbukti efektif dalam melatih kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, serta kemampuan perencanaan pembelajaran mahasiswa melalui kegiatan proyek pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran kolaboratif memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi, sedangkan *microteaching* meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan teknis mengajar mahasiswa. Kombinasi ketiga model ini secara sinergis membentuk kesiapan mengajar mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar yang profesional.



3. Integrasi teknologi digital menjadi penguat utama pembelajaran inovatif dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PGSD memperkuat implementasi model pembelajaran inovatif dan mendorong mahasiswa untuk lebih adaptif, mandiri, serta memiliki literasi digital yang baik. Pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, dan teknologi pembelajaran interaktif tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menyiapkan mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar yang mampu mengintegrasikan teknologi, pedagogik, dan konten pembelajaran secara optimal sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21.

REFERENSI

- Allen, D. W., & Ryan, K. (1969). *Microteaching*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Awad, A., Mahridawati, M., & Ngalimun, N. (2025). Faktor Tingakat Individu Dalam Menentukan Pilihan Pada Pemilihan Umum Terhadap Guru-Guru Sd, Smp, Sma Sederajat Di Desa Cindai Alus Martapura. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial Учёбуменлу: Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin*, 7(1), 26.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309.
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi aspek manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46.
- Evanne, L., Adli, A., & Ngalimun, N. (2021). Dampak game online terhadap motivasi belajar dan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Selatan. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 55-62.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Jumadi, J., Mu'in, F., Kamal, S., Mubarak, H., Yahya, A. M., Ngalimun, N., ... & Fitriana, A. (2025). PENINGKATAN KAPASITAS GURU BAHASA INDONESIA SD, SMP, DAN SMA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS DEEP LEARNING DI KABUPATEN KOTABARU. *JURNAL PENGABDIAN AL-IKHLAS UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARY*, 11(2).
- Kamal, S., Latifah. (2025). PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN ABAD KE-21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-6.
- Kemdikbud. (2020). *Panduan pembelajaran jarak jauh*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan behavioral dalam proses pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, H. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Banjarmasin: Pustaka Banua.

- Ngalmun. (2014). Strategi dan model pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pessindo.
- Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2022). Proses Pembelajaran Menggunakan Strategi Inkuiri Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dengan Hasil Kepuasan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Assalam Martapura. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2).
- Rosidi, A., Suprpti, S., & Ngalmun, N. (2024). Manajemen Pembiayaan Pendidikan. Penerbit Tahta Media.
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation.
- Trianto. (2015). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2016). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M., & Maisah. (2018). *Standar kinerja guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak. Yogyakarta: Parama Ilmu.